

Campur Kode pada Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja

¹Resnita Dewi, ²Anatasia Jultisia

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

¹resnita@ukitoraja.ac.id, ²anastasiajultisia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan campur kode pada Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi Tana Toraja. Penelitian ini berjenis kualitatif. Data dikumpul dengan (1) Teknik observasi mengamati penggunaan campur kode pada Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi Tana Toraja, (2) Teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa masih dituturkan oleh pemiliknya, (3) teknik catat adalah teknik lanjutan yang diterapkan ketika menerapkan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis dan empat bentuk campur kode yang digunakan oleh penutur dalam Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi Tana Toraja yaitu jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*), jenis campur kode ke luar (*auter code maxing*), jenis campur kode campuran (*hybrid code maxing*) dan penyisipan bentuk kata, penyisipan bentuk frasa, penyisipan bentuk baster, penyisipan bentuk perulangan kata.

Kata kunci : Imple Jenis, Bentuk, Camour Kode, Penyiaran Radio mentasi, Pembelajaran Daring.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi manusia. Melalui Bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya. Bahasa berbentuk bunyi ujar atau bunyi bahasa yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola atau berstruktur dan sistem bunyi bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai bunyi ujar mempermudah segala aktivitas manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat terlepas.

Sosiolinguistik merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan variasi bahasa dalam suatu masyarakat. Masyarakat pada umumnya cenderung multilingual menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, sehingga disebut sebagai variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut termasuk kedalam ruang lingkup sosiolinguistik.

Nababan (1984: 2) membagi istilah sosiolinguistik menjadi dua unsur:

sosio dan *linguistik*. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur (struktur) termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Sosio adalah sebuah ilmu yang seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan.

Sosiolinguistik yang berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi di masyarakat sebagai pemakai bahasa. Sehubungan dengan pemakai bahasa dalam masyarakat, sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan. Karena bahasa yang beragam tersebut menyebabkan terjadinya campur kode.

Campur kode merupakan peristiwa komunikasi yang mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam suatu tindakan bahasa dan dijumpai pada masyarakat multilingual

sehingga tidak asing lagi didengar saat penutur satu berkomunikasi dengan penutur lainnya, sehingga dalam berkomunikasi akan tercampur satu ujaran yang disebut dengan campur kode.

Peristiwa campur kode dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Hal ini terjadi karena manusia melakukan interaksi, baik interaksi yang terjadi dua orang maupun semua anggota dalam sebuah organisasi atau kelompok. Peristiwa ini sering terjadi di kantor, di pasar, di sekolah, di kampus, dan disetiap tempat akan kita temukan campur kode, misalnya media elektronik yaitu radio di dalam percakapan penyiar.

Radio adalah sebuah teknologi yang digunakan untuk mengirim sinyal dengan gelombang tertentu, kita mengenalnya dengan gelombang elektromagnetika yang merupakan hasil modulasi dan radiasi dari elektromagnetika. Radio sebagai sarana komunikasi massa memiliki peranan penting sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat dan sebagai sarana hiburan. Sama hal yang dilakukan oleh *Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi Tana Toraja atau RPK FM*.

Dalam stasiun radio *RPK FM* memiliki 4 tema penyiaran dalam satu hari dan penyiar diberi kendali untuk memandu acara *Sitammu mali, Toraja pagi ini, RPK inbox, dan Sekitar kita*. Radio *RPK FM* Tana Toraja memiliki penyiar yang berbeda setiap kali penyiaran. Dengan demikian bahasa merupakan unsur yang sangat penting digunakan dalam siaran radio karena hanya dengan sarana informasi atau pesan dapat tersampaikan kepada pendengar. Penyiar radio secara tidak langsung dituntut agar menguasai berbagai bahasa. Penyiar radio biasa disebut sebagai seorang dwibahasawan, itu sebabnya sebagian besar seorang penyiar menggunakan pencampuran dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi.

Sepanjang yang dapat diamati dalam percakapan penyiar *Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi Tana Toraja atau RPK FM*, penyiar menggunakan bahasa Indonesia dan memasukan unsur-unsur bahasa daerah yaitu bahasa Toraja dan bahasa Inggris ke dalam tuturan atau percakapannya. Hal tersebut dilakukan agar suasana penyiaran terasa lebih akrab, santai dan juga tetap santun dalam bertutur. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penggunaan campur kode pada penyiaran *Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi Tana Toraja atau RPK FM*.

Alasan penulis memilih percakapan penyiar *Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi Tana Toraja atau RPK FM*, karena menurut pengamatan penulis dalam acara radio ada yang hanya bersifat satu arah dalam arti penyiar hanya memberikan informasi dan ada juga yang bersifat dua arah sehingga terjadi interaksi antara penyiar dan pendengar. Dengan demikian, tampak bahwa penyiar sebagai penutur sudah melakukan campur kode

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sarwono (2006:239), "Metode deskriptif kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, dan mempunyai makna". Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dikatakan deskriptif sebab penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fenomena yang ada dan secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga hasilnya adalah varian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya.

Penulis memilih metode deskriptif kualitatif karena data dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa tulis, lalu dianalisis dan ditafsirkan untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif

kualitatif adalah metode yang dapat digunakan penulis untuk menganalisis penggunaan campur kode pada *Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil tuturan penyiar, telebicara atau percakapan dan pesan singkat yang dikirim oleh pendengar berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung campur kode dan data yang dalam penelitian ini bersumber dari media komunikasi elektronik radio khususnya pada *Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja*.

Pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Teknik observasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati penggunaan campur kode pada *Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja*. Teknik rekam digunakan untuk merekam *Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja*. Teknik catat yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencatat semua campur kode yang terjadi pada penyiaran *Radio Pemerintah Kabupaten frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja*.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi penggunaan campur kode pada *Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja*, mengklasifikasi penggunaan campur kode pada *Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja*, menganalisis penggunaan campur kode pada *Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja*, mendeskripsikan penggunaan campur kode pada *Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja*, memaparkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Seperti yang dituliskan pada penelitian ini adalah jenis dan bentuk penggunaan campur kode pada *Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja* sebagai berikut:

a) Jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Misalnya seperti dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia, di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Toraja, bahasa Bugis, bahasa Jawa, dan bahasa daerah lainnya.

1) Selamat siang *sangmane*

Data di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada kata *sangmane* merupakan unsur bahasa Toraja, sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu kata *sangmane* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *teman (pria)*. Sehingga pada penyiaran di atas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

2) Selamat siang *ambe'*.

Data di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada

kata *ambe'* merupakan unsur bahasa Toraja, sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiari. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu kata *ambe'* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *bapak*. Sehingga pada penyiaran di atas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Toraja dan bahasa Indonesia yang secara bersamaan diucapkan.

3) Jangan bosan *ma'tepe-tepe*...

Data di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan pada bentuk perulangan kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti kata *ma'tepe-tepe* merupakan bentuk perulangan kata dari bahasa Toraja, sehingga diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiari. Ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu kata *ma'tepe-tepe* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *berbicara tanpa henti*. Sehingga pada penyiaran di atas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

4) Spesial yang bacain *kure buda*.

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *kure buda* merupakan frasa dari bahasa Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiari. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu *kure buda* dalam bahasa Indonesia memiliki arti *terima kasi banyak*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadinya pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

5) Hallo. *Salama' tanggallo* Nengsi.

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *salama' tanggallo* merupakan bentuk frasa dari bahasa Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya campur kode yang dilakukan penyiari. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang dimana menyerap unsur bahasa Toraja yaitu *salama' tanggallo* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *selamat siang*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dan Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

6) Selamat pagi Marten, *salama' sitammu mali'*.

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *salama' sitammu mali'* merupakan bentuk frasa dari bahasa Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya campur kode yang dilakukan penyiari. Dengan masuknya unsur bahasa daerah dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (*inne code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu *salama' sitammu mali'* yang dalam

bahasa Indonesia memiliki arti *selamat ketemu kangen*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dan Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

7) Adakah *kapurung la'suk*

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *kapurung la'suk* merupakan bentuk frasa dari bahasa Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap unsur bahasa Toraja yaitu *kapurung la'suk* yang dalam bahasa Indonesia, *kapurung* merupakan makanan khas dari Sulawesi Selatan dan *la'suk* yang artinya panas jadi *kapurung la'suk* adalah *kapurung panas*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

8) Ada mama Felin dari Palangka, *salama' melambi'*

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *salama' melambi'* merupakan bentuk frasa dari bahasa Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu *salama' melambi'* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *selamat pagi*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

9) Di sana semuanya baik-baik saja yah *sia mintu* Lombok Tabang?

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frase, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah. Seperti pada *Sia mintu* merupakan frasa dari bahasa Toraja dan *Lombok Tabang* merupakan nama tempat yang ada di Tana Toraja sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa daerah dapat diklasifikasikan dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap bahasa Toraja yaitu *sia mintu* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *dan semua*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

b) Jenis campur kode ke luar (*auter code maxing*)

Campur kode ke luar (*auter code maxing*) adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seorang penutur dalam bahasa Indonesia yang dalam komunikasinya menyisipkan elemen dari bahasa Korea, bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya.

1) Ini kalau sudah ada yang bergabung, *reques* lagu sekaligus kirim-kirim salam

Data di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Seperti pada kata *reques* merupakan unsur bahasa Inggris, sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode dalam bentuk penyisipan kata yang dilakukan penyiar. dengan

masuknya unsur bahasa asing, ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke luar (*auter code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa asing yang dimana menyerap bahasa Inggris yaitu kata *reques* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *permintaan*. Sehingga pada penyiaran di atas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan oleh penyiar.

2) *Welcome*, tetap terhibur yah

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Seperti pada kata *welcome* merupakan unsur bahasa Inggris, sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing, ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode keluar (*auter code maxing*) karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap unsur bahasa Inggris yaitu kata *welcome* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *selamat datang*. Sehingga pada penyiaran di atas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang secara bersamaan diucapkan.

3) Ok. *Thank you* Lidya dan warga Rembon dan sekitarnya

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Seperti pada *thank you* merupakan bentuk frasa dari bahasa Inggris sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya campur kode yang dilakukan oleh penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke luar (*auter code maxing*) karena masuknya unsur bahasa asing yang dimana menyerap unsur bahasa Inggris yaitu *thank you* dalam bahasa Indonesia memiliki arti *terima kasih*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

4) Diajang RPK FM *inbox reques* hadir ke ruang dengar sahabat RPK

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Seperti pada *inbox reques* merupakan bentuk frasa dari bahasa Inggris sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing, ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke luar (*auter code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa asing yang dimana menyerap bahasa Inggris yaitu *inbox reques* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *permintaan kotak masuk*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

5) Ok. *Ke-reques-an* kita selanjutnya, ada mama Alfa dari seputaran Ariang.

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk baster, hal ini ditandai dengan perpaduan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Seperti pada kata *reques* merupakan unsur bahasa Inggris, kata *ke-* dan *-an* merupakan imbuhan awalan dan akhiran dalam bahasa Indonesia yang ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Muncunya kata *ke-reques-an* dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing, ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke luar (*auter code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris

yaitu *reques* dalam bahasa Indonesia memiliki arti *permintaan*. Sehingga penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

- 6) ... untuk lagu-lagu yang lain bisah ditahan-tahan dulu, bisa *di-pending* dulu yah.

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk baster, hal ini ditandai dengan perpaduan unsur bahasa Indonesian dan bahasa Inggris. Seperti pada kata *pending* merupakan unsur bahasa Inggris, *di-* merupakan imbuhan awalan dalam bahasa Indonesia yang ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Munculnya kata *di-pending* dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode keluar (*auter code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu *pending* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *tunda*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

- 7) Kembali lagi dilayanan *inbox-nya* kita, SMS, WhatsApp di 085..

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk baster. Seperti pada kata *inbox* merupakan unsur bahasa Inggris dan *-nya* merupakan kata ganti dalam bahasa Indonesia yang ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Munculnya kata *inbox-nya* dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode keluar (*auter code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu *inbox* yang dalam bahasa Indonesia sebagai *kotak masuk*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

- 8) Tidak jarang dari mereka *quality time* dari kebanyakan remaja tidak produktif lagi

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Seperti pada *quality time* merupakan bentuk frasa dari bahasa Inggris sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa daerah dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode keluar (*auter code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu *quality time* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti waktu kualitas. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

- 9) Ada beberapa kecanduan *gadget*

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Seperti pada kata *gadget* merupakan unsur bahasa Inggris sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing, ini dapat dikalsifikasikan ke dalam jenis campur kode keluar (*auter code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu kata

gadget yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *gawai* atau alat komunikasi yang digunakan manusia. Sehingga pada penyiaran diatas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang secara bersamaan diucapkan.

- 10) Mungkin anda ingin bersinggahan atau ada *plan* untuk singgah sebaiknya beri kabar dulu kepada orang rumah beiat tidak kahwari.

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Seperti pada kata *plan* merupakan unsur bahasa Inggris sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran dua bahasa yang mendai adanya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing, ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke luar (*auter code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu kata *plan* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *rencana*. Sehingga pada penyiaran di atas terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

- 11) Terima kasih sudah bacain *chat-nya* aku

Data nomor 5 di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penisipan baster. Seperti pada kata *chat* merupakan unsur bahasa Inggris dan *-nya* merupakan kata ganti dalam bahasa Indonesia yang ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Munculnya kata *chat-nya* dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode bentuk baster pada pesan yang dikirim pendengar kepada RPK FM. Dengan masuknya unsur bahasa asing dapat dikalsifikasikan ke dalam jenis campur kode ke luar (*auter code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa Inggris *chat* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *pesan*. Dengan demikian penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

- 12) Saat ini tidak ada layanan *fans call*

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk frasa, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Seperti pada *fans call* merupakan bentuk frasa dari bahasa Inggris sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing, ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke luar (*auter code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu *fans call* yang dalam bahasa Indonesia *panggilan penggemar*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

- 13) Antara lain desain atau tampilan *website* atau media sosial

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Seperti pada kata *website* merupakan bentuk kata dari bahasa Inggris sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode keluar (*auter code maxing*) karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu *website* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *situs web*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

- c) Jenis campur kode campuran (*hybrid code maxing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing dalam satu kalimat atau kalusnya. Dalam kalimat pastilah terdapat unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut, seperti kata, frasa, klausa sehingga menjadi beberapa jenis kategori dalam sebuah kalimat, yaitu nomina (kata benda), pronominal (kata ganti), adjektiva (kata sifat), verba (kata kerja), numeralia (kata bilangan), adverbial (kata keterangan) dan kata tugas seperti konjungsi (kata penghubung), kata preposisi (kata depan).

1) Jangan bosan-bosa *matepe-tepe* untuk menghibur *fansnya* RPK FM

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk baster, hal ini ditandai dengan perpaduan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Seperti pada kata *fans* merupakan unsur bahasa Inggris, -nya merupakan kata ganti dalam bahasa Indonesia yang ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Munculnya kata *fans-nya* dan *ma'tepe-tepe* dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa asing dan bahasa daerah, ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode campuran (*hybrid code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu *fans* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *penggemar* dan dalam unsur bahasa Toraja yaitu *ma'tepe-tepe* dan juga merupakan bentuk perulangan kata yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *berbicara tanpa henti*. Sehingga pada penyiaran tersebut terjadi pencampuran lebih dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan.

2) Buat *sangmane stey* dimana?

Data di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dan bahasa asing. Seperti pada kata *sangmane* merupakan unsur bahasa Toraja dan kata *stay* merupakan unsur bahasa Inggris, sehingga dapat diketahui sebagai petunjuk peristiwa terjadinya pencampuran lebih dari dua bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan penyiar. Dengan masuknya unsur bahasa daerah dan bahasa asing, ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode campuran (*hybrid code maxing*). Karena masuknya unsur bahasa daerah yang menyerap unsur bahasa Toraja yaitu *sangmane* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *teman (pria)* dan unsur bahasa asing yang menyerap bahasa Inggris yaitu *stay* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *tinggal*. Sehingga pada penyiaran di atas terjadi pencampuran lebih dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Toraja dan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dari dua puluh empat data (24) yang di temukan diklasifikasikan lagi ke dalam (4) bentuk-bentuk dan tiga (3) jenis-jenis penggunaan campur kode pada *Penyiaran Radio Pemerintah Kabupaten Frekuensi Modulasi (RPK FM) Tana Toraja*. Bentuk-bentuk dan jenis-jenis tersebut meliputi:

1. Bentuk- bentuk Campur Kode

- a. Penyisipan bentuk kata yang terdiri dari delapan (8) data, meliputi:
(1) *reques*, (2) *sangmane*, (3) *ambe'*, (4) *welcome*,
(5) *sangmane stey*, (6) *gadget*, (7) *plan*, (8) *website*.

- b. Penyisipan bentuk frasa yang terdiri dari sepuluh (10) data, meliputi: (1) *kure buda*, (2) *Thank you*, (3) *inbox reques*, (4) *salama'tanggall*, (5) *salama'sitammu mali*, (6) *kapurung la'suk*, (7) *quality time*, (8) *salama'melambi'*, (9) *fans call*, (10) *sia mintu'*.
 - c. Penyisipan bentuk baster yang terdiri dari empat (4) data, meliputi: (1) *ke-reques-an*, (2) *fans-nya*, (3) *di-pending*, (4) *inbox-nya*.
 - d. Penyisipan bentuk perulangan kata terdapat satu (1) data, yaitu *ma'tepe-tepe*
2. Jenis-jenis Campur Kode
- a. Jenis campur kode ke dalam terdiri dari sembilan (9) data, meliputi: (1) *sangmane*, (2) *ambe'*, (3) *kurre buda*, (4) *salama' tanggalo*, (5) *salama'sitammu mali*, (6) *kapurung lasuk*, (7) *salama' melambi'*, (8) *sia mintu'*, (9) *ma'tepe-tepe*.
 - b. Jenis campur kode ke luar terdiri dari tigabelas (13) data, meliputi: (1) *reques*, (2) *welcome*, (3) *than kyou*, (4) *inbox reques*, (5) *ke-reque-an*, (6) *di-pending*, (7) *inbox-nya*, (8) *quality time*, (9) *gaget*, (10) *plan*, (11) *chat-nya*, (12) *fans call*, (13) *website*.
 - c. Jenis campur kode campuran terdiri dari dua (2) data, meliputi: (1) *metepe-tepe* dan *fans-nya* (2) *sangmane* dan *stey*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renike Cipta.
- Chaer, A. dan Leoni Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Delmi, M. (2020). *"Penggunaan Campur Kode dalam Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas B8 di Grup Whatsapp"*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Kristen Indonesia Toraja
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Peyusunan Sripsi*. Jakarta. PT Asdi Mahasatya.
- Febriani, P. (2020). *"Campur Kode pada Precakapan di Status Media Sosial Facebook"*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Hikmat, M.M. (2011). *"Metode penelitian"*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jonikus, P. (2016). *"Campur Kode pada Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII SMP Negeri 2 Makale"*. (Skripsi tidak dipuvlikasikan). Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Mashum. (2005), *"Metode Penelitian Bahasa"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nababan, P.W.J. (1993). *"Sosiolinguistik Suatu Penganta"*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, J. (2006), *"Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif"*. Yogyakarta. Graha Ilmu.